

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pembelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga kepada guru melalui rancangan/proses pembelajaran untuk diterapkan kepada setiap peserta didik, dengan tujuan mampu mencapai keseluruhan aspek dan program yang telah ditetapkan. Penyusunan perangkat dan isi mata pelajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan bagi setiap jenjang pendidikan yang sesuai dengan tingkat kesetaraannya. Hal tersebut diterapkan agar mampu menjalankan setiap program dan rangkaian standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Fungsi kurikulum dalam pendidikan yaitu merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah tertera seperti dalam silabus tertentu, agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kurikulum sangat penting bagi seorang guru yakni mampu memberi pedoman bagi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat diketahui oleh seorang guru berdasarkan kurikulum yang telah tertera, seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam kurikulum sekolah, dan merupakan bahasa nasional bagi rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia juga mempunyai fungsi sebagai alat untuk menjalankan administrasi negara, sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya. Peserta didik dan juga masyarakat terkadang mengabaikan pentingnya mempelajari bahasa Indonesia. Mereka lebih mengutamakan bahasa

asing dan lebih senang mempelajari bahasa asing tersebut. Bahasa yang seharusnya kita pelajari dan pahami justru tidak dipentingkan dan dibudidayakan. Dalam mempelajari Bahasa Indonesia, tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide/gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis (simbol grafis), dapat dipahami maksud/isinya oleh orang lain, memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosa kata, meningkatkan kelancaran tulis menulis dan menyusun kalimat untuk menjadikan sebuah karangan yang berhubungan antara bahasa dan kehidupan, meningkatkan kemampuan untuk pengaturan pengorganisasian serta menguatkan daya ingat yang kuat terhadap apa yang dibayangkan untuk mengembangkan dan mampu mengimajinasikannya. Keterampilan menulis merupakan sesuatu yang sangat penting dikuasai, karena memiliki berbagai macam jenis pengembangan tulisan dalam menambah imajinasi seseorang, seperti puisi, prosa, dan drama (karya sastra), serta makalah, laporan ilmiah, penulisan dan lain-lain (karya ilmiah). Melalui menulis, kita dapat mengetahui tingkat pemikiran, ide ataupun gagasan setiap orang dalam menguji daya ingat, pendeskripsian, pengimajinasian melalui pengembangan kata dan kalimat, seperti dalam menulis teks berita.

Menulis teks berita adalah salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama, yang telah dijabarkan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan juga indikator.

Menurut Husindalam Shahab (2007:2), "Berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk

disiarkan, yang dapat menarik pembaca entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi dan ketegangan”.

Untuk dapat menulis berita dengan baik peserta didik diminta untuk memiliki kemampuan dalam bidang menulis dengan cara mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan, karena pada zaman sekarang ini banyak remaja dan peserta didik kurang berminat dalam menjaga dan melestarikan suatu ilmu tulisan. Namun pada kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks berita.

Kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks berita diantaranya, guru kurang memotivasi siswa dalam mengembangkan bakat menulis, minimnya relasi siswa terhadap suatu informasi sehingga tidak mampu merangkum/menyusun dalam suatu bentuk informasi, kurangnya minat membaca siswa, tidak mengembangkan sifat kreatif dalam suatu masalah, minimnya informasi terhadap fakta yang sedang terjadi, tidak memahami struktur atau aturan dalam pengembangan menulis teks berita serta kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Masalah ini ditemukan peneliti saat melakukan peninjauan lokasi langsung ke tempat penelitian dan langsung bertemu dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Melalui konteks yang lebih sempit, seorang siswa akan dianggap kurang sempurna dalam memiliki pengetahuan dan pengalaman jika tidak pernah diimbangi dengan kemampuan untuk menulis ataupun menuangkan kata, pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk karya tulis. Kemampuan menulis dengan baik bagi seseorang juga akan membantu orang lain (pembaca) untuk

mengerti dan memahami gagasan atau idenya. Mengatasi keterbatasan tersebut, agar setiap pemerintah memberi fasilitas kepada sekolah dan setiap guru mampu mengkoordinir, memfasilitator, mendorong, memotivasi, memberi pengenalan terhadap karya tulis (teks berita) dan mengembangkan tahap keterampilan siswa terutama dalam hal kegiatan menulis, sehingga setiap ide serta gagasan yang dimiliki dapat terkonsekuensi dengan perasaan. Pembelajaran menulis berita dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh maka peneliti memberikan salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran menulis teks berita melalui sebuah model pembelajaran yaitu *Think Talk Write (TTW)*.

Menurut Shoimin (2016:212), “Model *Think Talk Write (TTW)* merupakan suatu model pembelajaran melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya”.

Dalam menghasilkan suatu karya tulis, harus menggunakan model yang berkesinambungan dengan karya tulis tersebut (teks berita) dengan menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*, melalui metode ini siswa akan mampu berpikir, berbicara, menulis, dan model pembelajaran ini dapat mengetahui kekurangan hasil dari tulisan berdasarkan tanggapan yang diberikan serta membuat refleksi kembali dari materi yang telah dipelajari. Model ini juga dapat mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar. Dalam penerapannya model ini dapat memberikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok yang

akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar serta membiasakan siswa berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dalam mengatasi masalah menulis melalui metode *Think Talk Write*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Guru kurang memotivasi siswa dalam mengembangkan bakat menulis.
2. Minimnya relasi siswa terhadap suatu informasi sehingga siswa tidak mampu merangkum/menyusun dalam bentuk teks berita.
3. Kurangnya minat membaca.
4. Tidak mengembangkan sifat kreatif dalam suatu masalah.
5. Minimnya informasi terhadap fakta yang sedang terjadi.
6. Tidak memahami struktur dalam pengembangan tulisan teks berita.
7. Kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa**

Kelas VIII SMP Negeri 1Panyabungan Selatan Mandailing Natal Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII sebelum menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII setelah menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*?
3. Bagaimana pengaruh model *Think Talk Write (TTW)* terhadap kemampuan siswa menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal dalam menulis teks berita sebelum menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan dalam menulis teks berita setelah menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Think Talk Write (TTW)* terhadap kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan pengetahuan tentang menulis teks berita dengan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*.
2. Dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru mata pelajaran bahasa indonesia serta mengembangkan teori pembelajaran menulis teks berita.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks berita.
2. Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk membantu pencapaian indikator kompetensi dasar menulis teks berita.
3. Bagi penyelenggara pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Landasan teoritis ini memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut akan dikumpulkan sebagai bahan pendukung permasalahan dalam penelitian. Berikut ini dijelaskan konsep beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini.

2.1.1 Kemampuan Menulis Teks Berita

2.1.1.1 Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2016:3), “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menurut Tarigandalam Dalman(2016:3),“Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan memahami bahasa dan grafis itu”. Setelah itu menurut Murwoto dalam Dalman (2016:3), “Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya”. Selanjutnya menurut Poerwadarminta dalam Sitorus, dkk.(2015:23),

“Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya) dengan tulisan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan menyampaikan informasi untuk menghibur dan meyakinkan pembaca. Menulis juga dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat orang lain dalam bentuk tulisan.

2.1.1.2 Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Menulis

Pada umumnya, setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, demikian juga halnya dengan menulis, penulis bertujuan agar tulisannya dibaca oleh orang lain dan sekaligus untuk mendapatkan respon atau jawaban dari pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut secara garis besar tujuan menulis sebagai berikut:

1. memberitahukan atau mengajar,
2. meyakinkan atau mendesak,
3. menghibur atau menyenangkan,
4. mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi, dan
5. memecahkan permasalahan.

Berdasarkan tujuan di atas maka dapat dikatakan bahwa tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informatik, tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif, tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan mengandung tujuan estetik disebut tujuan literal, tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi disebut wacana ekspresif.

Menurut Theodor dalam Sitorus, dkk.(2015:54), yang dirangkum oleh Hugo Hartig dalam buku pengajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan diri sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistic)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin membuat para pembaca agar menghargai perasaan dan penalaran yang menyenangkan dengan karyanya.

3. *Persuasive purpose* (tujuan meyakinkan)

Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan dan mau bertindak sesuai dengan yang diinginkan.

4. *Informational purpose* (tujuan penerangan)

Penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca tentang sesuatu hal.

5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.

7. *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi, ingin menjelaskan, menjernihkan serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran, gagasan-gagasan sebagai jalan keluar agar dapat dimengerti dan diterima para pembaca.

Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah salah satu cara berkomunikasi yang tidak langsung atau dengan tulisan. Menulis sangat penting artinya dalam dunia pendidikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan karena menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pelajar, mahasiswa, pemerintah maupun masyarakat lainnya.

Adapun manfaat menulis sebagai berikut:

1. mengenal kemampuan dan potensi kita tentang suatu topik,
2. mengembangkan berbagai gagasan yang belum kita ketahui,
3. menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis ,
4. mengorganisasikan gagasan secara sistematis,
5. meninjau serta menilai gagasan sendiri secara objektif,
6. terlatih memecahkan permasalahan,
7. mendorong kita belajar serta aktif, dan
8. membiasakan kita berpikir secara logis dan sistematis.

2.1.1.3 Menulis Sebagai Proses

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak, proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering. Menulis tidak dapat dilakukan seperti membalikkan kedua telapak tangan. Tetapi, menulis harus melalui proses.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif dalam komunikasi terdapat empat unsur yang terlibat yaitu:

1. penulis sebagai penyampai pesan,
2. pesan atau isi tulisan,
3. saluran atau media atau berupa tulisan, dan
4. pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

1. peningkatan kecerdasan,
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. penumbuhan keramaian, dan
4. pendorong kemauan dan mengumpulkan informasi.

Sebagai proses menulis melibatkan serangkaian yang terdiri atas tahapan prapenulisan, penulisan dan pascapenulisan. Fase penulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Didalamnya terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir atau ide demi ide kedalam sebuah tulisan yang runtut, logis dan enak dibaca. Itulah fase penulisan. Selanjutnya, ketika buram (draf) karangan selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan. Itulah fase pascapenulisan, yang mungkin dilakukan berkali-kali untuk memperoleh sebuah karangan yang sesuai dengan harapan penulisnya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu:

1. penulis sebagai penyampaian pesan,
2. pesan atau isi tulisan,
3. saluran atau media berupa tulisan, dan
4. pembaca sebagai penerima.

Komunikasi tulis dalam pendekatan ini pun sangat membantu pemahaman dan sikap bagi penulis itu sendiri terhadap menulis, bahwa menulis adalah suatu

proses kemampuan, pelaksanaan dan hasilnya diperoleh secara bertahap artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Dalam hal ini, sangat sedikit penulis menghasilkan karangan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis. Jadi, menulis dapat dikatakan ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan dengan kegiatan yang dilakukan secara runtut.

2.1.1.4 Pengertian Berita

Menurut Charnley dalam Shahab (2008:2), “Berpendapat berita adalah *news is the timely report of fact opinion that hold interest or importance or both a considerable number people.*” Artinya “Berita merupakan laporan hangat tentang fakta atau pendapat yang menarik dan penting atau kedua-duanya bagi sejumlah besar pembaca.” Sedangkan pakar jurnalistik sekaligus wartawan kawakan Assegaff dalam Shahab (2008:2), “Berpendapat Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi, dan ketegangan.”

Menurut Widodo (1997:17), “Berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan dimuat di media pers. Baik itu surat kabar, dimajalah, radio maupun televisi.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa yang dimaksud berita ialah laporan mengenai peristiwa atau pendapat, yang menarik perhatian pembaca dan disusun menurut aturan serta disiarkan melalui media massa.

2.1.1.5 Kriteria Berita

Menurut Shahab (2008:3) berita yang baik juga harus mengandung unsur jawaban dari pertanyaan rumusan 5W + 1H (*who, what, when, why, dan how*) atau apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana.

1. *Who*, berita harus mengandung unsur siapa, ini dapat ditarik dengan unsur *prominence*, harus menyebutkan unsur yang jelas. Dengan kata lain sumber berita harus jelas. Jadi penekanannya adalah sumber berita itu “siapa”, bisa mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan dan ketelitiannya.
2. *What*, setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui apa yang dikatakannya; *who to say what*. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut. Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, yang menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa itu.
3. *Where*, berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian; “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu.
4. *When*, unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut.
5. *Why*, kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi. Alasan mengapa bisa terjadi juga perlu

disampaikan atau dijelaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahunya.

6. *How*, “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa bisa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang bagaimana terjadinya peristiwa.

Kemudian berita harus disiarkan di media massa, dan memenuhi 5 kriteria pokok sebagai berikut:

1. baru (*timeliness*)

Pengertian baru mengacu pada waktu atau aktualitas pendapat atau kejadian suatu peristiwa tertentu. Bila berita peristiwa, maka peristiwanya baru saja terjadi. Sedangkan jika berita pendapat, maka pernyataannya baru saja diucapkan. Jadi unsur aktual atau baru (*timeliness*) itu penting, apalagi untuk surat kabar yang terbit harian. Ada pendapat begini “peristiwa yang telah terjadi 24 jam yang lalu meski hebat sekalipun tidak layak untuk dimuat”. Apalagi bila melihat perkembangan teknologi komunikasi, persaingan antar media pers sangat ketat. Terutama dengan munculnya media *online*, yang sembarang waktu dapat memperbaharui berita.

Dalam menulis berita, waktu terjadinya peristiwa harus ditulis dan ditempatkan pada teras berita (*lead*). Apabila keterangan waktu dinilai mempunyai unsur sangat penting dalam suatu peristiwa misalnya merupakan momentum sejarah, maka dapat ditulis di awal kalimat. Seperti ketika Jenderal besar Soeharto membacakan pidato pengunduran diri sebagai presiden RI.

2. kedekatan (*proximity*)

Pengertian dekat mempunyai dua arti. Pertama, dekat secara fisik (geografis) dan kedua, dekat secara psikologis (emosional). Semakin dekat sebuah peristiwa atau pendapat dengan kepentingan pembaca, maka semakin layak berita tersebut untuk dimuat.

3. penting (*importance*)

Yang dimaksud dengan penting di sini adalah segala sesuatu yang menyangkut eksistensi suatu kelompok, bangsa, atau seseorang yang terkenal namanya; juga layak disiarkan.

4. Daya Pengaruh (*size*)

Daya pengaruh suatu berita ialah berita peristiwa atau pendapat yang mempunyai dampak hebat serta menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca.

5. kebijaksanaan (*policy*)

Ada dua kebijaksanaan yang menjadi pegangan bagi redaksi untuk menentukan layak atau tidak sebuah berita yang dimuat atau disiarkan. Pertama, kebijaksanaan internal redaksi; misalnya, sikap independensi redaksi yang tidak menganut paham atau ideologi tertentu. Redaksi juga harus memperhatikan kepatutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, undang-undang yang berkaitan dengan kehidupan pers, dan undang-undang penyiaran lainnya.

Kedua, kebijaksanaan eksternal; redaksi harus menimbang apakah sebuah berita melanggar masalah SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) atau tidak. Sekalipun sebuah berita sudah memenuhi syarat-syarat jurnalistik yang baik, karena tidak memenuhi kebijaksanaan (eksternal atau internal) redaksi, maka berita tersebut harus disunting atau terpaksa tidak dapat dimuat.

2.1.1.6 Jenis-Jenis Berita

Menurut Chaer (2002:16), berita-berita yang dimuat pada surat kabar dibedakan atas tiga bagian.

1. Berita Langsung (*Straigh News*)

Berita langsung ialah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca atau anggota masyarakat. Unsur penting pada sebuah berita langsung ialah adanya unsur keaktualan. Artinya berita itu masih hangat karena baru terjadi. Peristiwa atau kejadian yang sudah lama terjadi tidak lagi bernilai untuk ditulis sebagai berita langsung, tetapi bila ada unsur kuat lain bisa ditulis sebagai berita ringan atau berita kisah.

2. Berita Ringan (*Soft News*)

Jika berita langsung mensyaratkan unsur penting dan keaktualan, maka berita ringan tidak memerlukan kedua unsur itu, tetapi mementingkan unsur manusia dari peristiwa itu. Jadi kalau sebuah peristiwa sudah dituliskan sebagai berita langsung, maka dapat dituliskan kembali sebagai berita ringan asal saja memasukkan unsur-unsur manusiawi itu didalamnya. Yang utama bukan unsur penting dari peristiwa itu, melainkan unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Maka bisa dikatakan berita ringan dapat tahan lama karena tidak terikat pada keaktualan. Namun, berita ini dapat memberikan atau menimbulkan rasa haru, rasa gembira, rasa sedih dan sebagainya kepada pembaca.

3. Berita Kisah (*Feature*)

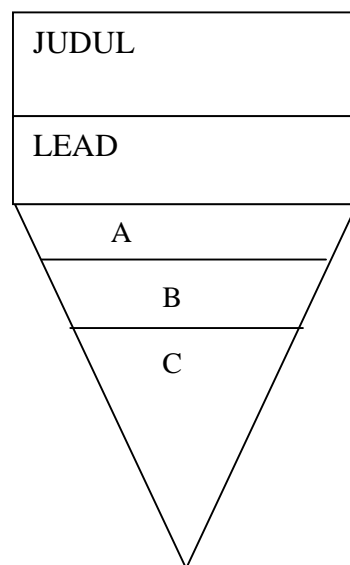
Berita kisah (*feature*) adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah ini tidak terikat akan aktualitas karena nilai utamanya adalah pada unsur manusiawinya. Jadi berita kisah dapat ditulis dari peristiwa-peristiwa dari masa lalu atau yang sudah lama terjadi.

2.1.1.7 Teknik Menulis Teks Berita

Menurut Macdougall dalam Putra(2010), merumuskan pola jurnalistik yang konvensional, antara lain:

1. Pola Segitiga Terbalik (*Inverted triangle*)

Pola ini sangat cocok bagi pembaca yang tergesa-gesa, tidak mencari kedalaman berita dan yang ingin mengetahui inti berita itu saja. Ada media tertentu yang sering menggunakan pola segitiga terbalik. Paling banyak media elektronik karena keterbatasan waktu. Namun, media cetak juga sudah banyak yang menganut pola ini. Berikut ini gambar pola segitiga terbalik.



Keterangan:

Judul berita : Apa+siapa+mengapa dan seterusnya.

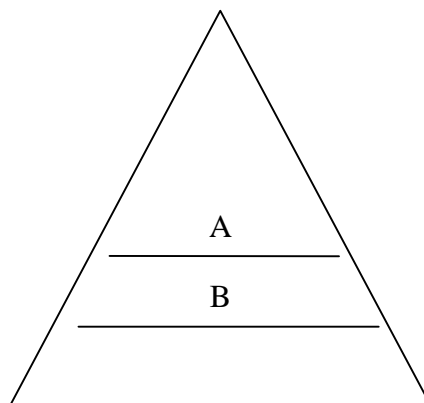
- Lead : Berisi informasi penting, sekaligus menjawab pertanyaan
5 w + 1 H (*who, why, when, what, where, + how*)
- A : Inti berita
- B : Anak berita
- C : Ekor berita dapat dibuang, bila kehabisan ruang

Gambar dimodifikasi dengan konsep pakar komunikasi Inggris Leslie Rae.

Lapisan A (*essential*), atau bagian yang harus diketahui oleh pembaca. Lapisan B (*should*) atau bagian yang sebaiknya pembaca tahu adalah bagian yang cukup penting namun tidak sepenting lapisan A. Sementara lapisan C (*could*) ialah bagian yang boleh ditinggalkan pembaca, karena merupakan ekor berita, tidak penting dan boleh dipotong kalau tidak cukup tempat.

2. Piramida

Pola atau struktur penulisan berita ini disebut pola mengulur-ulur inti berita atau penundaan klimaks. Jika diperhatikan pola ini kebalikan dari segitiga terbalik. Mulai dari bumbu-bumbu atau hal-hal menarik yang mengitari pokok berita. Cocok bagi pembaca atau *audience* yang cukup punya waktu.



Keterangan:

- C : Dimulai dengan anekdot atau human interest yang menarik

perhatian pembaca

B : Uraian, makin lama makin menukik ke inti.

A : Akhiri dengan inti

3. Pola Segi Empat (*Rectangle*)

Pola penulisan berita seperti ini menggambarkan struktur yang seimbang di dalam bagian-bagiannya. Baik anekdot, *human interest*, maupun inti dijadikan secara seimbang. Untuk struktur pelaporan berita seperti ini, penulis harus terlebih dahulu memperhitungkan *space* (ruang) atau durasi yang tersedia.

1	2
3	4

- 1) *Background fact* (latar fakta)
- 2) *Tie back* (ekor)
- 3) Argumen
- 4) Komentar

Dengan pola segi empat maka diandaikan semua unsur dalam berita ini menjadi penting. Karena semua penting maka tidak akan ada bagian yang dipotong. Tantangan bagi penulis berita ini ialah ia harus menyajikan berita itu secara menarik. Sebab jika tidak, akan ditinggalkan *audience*.

4. *Non- konvensional*

Umumnya pola pemberitaan *non- konvensional* memiliki struktur yang disajikan secara kreatif, memenuhi rasa ingin tahu pembaca yang menyukai

kedalaman untuk tahu mengenai sesuatu yang terjadi dibalik berita/ peristiwa, yang memenuhi *curiosity audience*.

Meski *non-konvensional*, beberapa struktur yang menjadi penyangga struktur laporan berita jenis ini, masih dapat untuk diidentifikasi, yakni:

- a. Paparan mengenai latar (*background news*)
- b. Laporan dilengkapi dengan hasil pengamatan atau hasil penyelidikan.
- c. Laporan yang bersifat keilmuan, dilengkapi dengan argumentasi, hubungan sebab-akibat, serta pendapat tokoh yang dianggap pakar.

2.1.1.8 Karakteristik Bahasa Berita

Menurut Suroso dalam Sumdiria (2006:34), mengemukakan beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik.

1. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung didalamnya. Menerapkan prinsip 5W 1H, membuang kata-kata mubazir, dan menerapkan ekonomi kata.
3. Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya.
4. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga

5. Menarik, artinya penulisan berita menggunakan pilihan kata yang tepat, masih hidup, tumbuh, dan berkembang.
6. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan/pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, seyogianya bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.
7. Jernih, jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.
8. Olahraga, olah raga juga memiliki nilai berita yang tinggi, terutama jika menyangkut olah raga yang paling banyak diminati oleh masyarakat.
9. Gramatikal berarti kata, istilah atau kalimat apapun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku.
10. Menghindari kata tutur, kata tutur ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur ialah kata-kata yang digunakan dalam percakapan diwarung kopi, terminal, bus kota, atau di pasar.
11. Menghindari kata dan istilah asing, berita ditulis untuk dibaca atau didengar, pembaca atau pendengar harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang banyak diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif juga sangat membingungkan.
12. Pilihan kata atau diksi yang tepat, Bahasa jurnalistik sangat menekankan efektifitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya harus produktif tetapi juga

tidak boleh keluar dari asas efektifitas. Artinya setiap kata yang dipilih memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak.

13. Mengutamakan kalimat aktif, kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca dari pada kalimat pasif. Sebagai contoh presiden mengatakan, bukan dikatakan oleh presiden.
14. Menghindari kata atau istilah teknis, karena ditujukan untuk umum maka bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, ringan dibaca, tidak membuat kening berkerut. Sebagai contoh berbagai istilah teknis dalam dunia kedokteran atau berbagai istilah teknis dalam dunia mikrobiologi tidak akan bisa dipahami maksudnya oleh khalayak pembaca apabila dipaksakan untuk dimuat dalam berita, laporan atau tulisan pers.
15. Tunduk kepada kaidah etika, salah satu fungsi utama pers adalah edukasi, mendidik (*to educated*). Fungsi ini bukan saja harus tercermin pada materi isi berita, laporan, gambar, dan artikel-artikelnya melainkan juga harus tampak pada bahasanya.

2.1.2 Pengertian Model *Think-Talk-Write* (TTW)

Menurut Shoimin (2016:212), “Model *Think Talk Write* (TTW) merupakan suatu model pembelajaran melatih keterampilan peserta didik dalam menulis.” *Think Talk Write* menekankan perlunya pesertadidik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Sedangkan menurut Huda (2017:218), “*Think Talk Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Think Talk Write* adalah model yang melatih siswa dalam menulis dan berbahasa baik lisan maupun tulisan.

2.1.2.1 Tahap-tahap Model *Think-Talk-Write* (TTW)

Huda (2014:218), "Mengatakan model pembelajaran ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan didalamnya yaitu *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara), dan *Write* (menulis).

Tahap 1 : Berpikir (*Think*)

Siswa membaca teks berupa soal. Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu belajar rutin membuat atau menulis catatan setelah membaca merangsang aktivitas sebelum, selama, dan setelah membaca. Membuat catatan mempertinggi pengetahuan siswa bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis. Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif.

Tahap 2 : Berbicara (*Talk*)

Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negoisasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam

bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Pada tahap “*Talk*” (berbicara) yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka pahami. *Talk* (berbicara) penting karena siswa menggunakan teori. Pembentukan ide dalam proses *Talk* sering kali dirumuskan, diklarifikasikan atau direvisi. Fase berkomunikasi “*Talk*” pada model ini siswa memungkinkan untuk terampil berbicara. Pada umumnya berkomunikasi dapat berlangsung secara alamiah tetapi menulis tidak. Pada proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya. Secara ilmiah dan mudah diproses komunikasi dapat dibangun dikelas dan dimanfaatkan sebelum menulis.

Tahap 3 : Menulis (*Write*)

Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Silver dan Smith dalam Huda(2014:219), mengatakan, peranan dan tugas guru dalam mengajukan dan memberikan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berpikir, mendorong, dan menyimak ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan, dan memberi informasi terhadap apa yang didapatkan siswa dalam diskusi, serta memonitor, menilai, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Tahap “*Write*” yaitu menulis diskusi/dialog. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkan melalui sistem.

2.1.2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)

Huda (2014: 220), mengatakan untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan diatas, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut ini :

1. guru menyuruh siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individu (*think*), untuk dibawa ke forum sebagai bahan diskusi.
2. siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
3. siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*).
4. kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

2.1.2.3 Keunggulan dan Kelemahan Model *Think-Talk-Write* (TTW)

Segala sesuatu tidak terlepas dari keunggulan dan kelemahan. Begitu juga dengan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).Keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) seperti yang diungkapkan Martinis (2008:85-87) berikut ini :

Adapun keunggulan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).

- a. Meningkatkan aktivitas pembelajaran dan pemahaman siswa.

- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan sendiri serta mengemukakan ide-ide serta pendapatnya secara lisan dan tulisan dalam rangka memecahkan suatu masalah.
- c. Melatih peserta didik untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah karena terbiasa melakukan dialog atau komunikasi dengan teman-temannya.
- d. Memaksa anak untuk berbicara dengan bahasa yang baik, belajar mengemukakan pendapat dan belajar menanggapi pendapat dan belajar menanggapi pendapat orang lain dengan benar.

Adapun kelemahan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).

- a. Beberapa siswa mungkin enggan mengeluarkan ide-ide serta pendapat dan cenderung menurut terhadap ide teman.
- b. Beberapa siswa mungkin akan mengeluarkan pendapat yang tidak sesuai dan terlalu banyak bicara sehingga cenderung merendahkan pendapat orang lain.
- c. Waktu yang diperlukan cukup banyak dalam menerapkan model hanya untuk satu materi.

2.2 Kerangka Konseptual

Berita merupakan laporan hangat tentang fakta atau pendapat yang menarik dan penting atau kedua-duanya bagi sejumlah besar pembaca.” Sedangkan pakar jurnalistik sekaligus wartawan kawakan Djafar Husin Assegaff dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini* berpendapat: “Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi, dan ketegangan.”. Uraian pada landasan teoritis tersebut berfokus pada pengaruh

penggunaan model *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis teks berita. Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) suatu model pembelajaran melatih keterampilan peserta didik dalam menulis.

Dengan adanya penggunaan model *Think-Talk-Write* (TTW) dalam menulis teks berita, tentunya dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita. Dengan adanya model *Think-Talk-Write*, siswa diharapkan lebih kreatif dan produktif dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk teks berita dan juga dapat memengaruhi lingkungan belajar siswa yang menyenangkan serta menumbuhkan semangat siswa dalam menciptakan suatu hal baru, khususnya menulis teks berita.

Pentingnya penggunaan model *Think-Talk-Write* tersebut dapat diharapkan menarik perhatian peserta didik dan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran menulis teks berita.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka yang telah dirumuskan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Penyabungan Selatan Mandailing Natal tahun pembelajaran 2018/2019.

Ho : Tidak adanya pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Penyabungan Selatan Mandailing Natal tahun pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Alasan menggunakan penelitian eksperimen karena ada sesuatu metode yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Menurut Sugiyono (2016:107), metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Alokasi Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	BULAN																											
		Maret					April				Mei				Juni				Juli				Agustus					September	
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5						
	ACC																												
	Judul																												

2.	Penyusunan proposal																			
3.	Bimbingan dosen 1																			
4.	Bimbingan dosen 2																			
5.	ACC proposal																			
6.	Seminar																			
7.	Observasi																			
8.	Penelitian																			
9.	Pengelolaan data																			
10.	Bimbingan dosen 1																			

ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.sedangkan menurut Arikunto (2010:173), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pada keseluruhan siswa/ siswi kelas SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal pada kelas VIII Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 116 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Siswa Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah
1	VIII ¹	23 Orang
2	VIII ²	24 Orang
3	VIII ³	23 Orang
4	VIII ⁴	24 Orang
5	VIII ⁵	22 Orang
	Total	116 Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:175), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Bila populasi besar peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada, hal ini disebabkan karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus

betul-betul representatif (mewakili). Jika populasi kurang dari 100 sebaiknya semua populasi diambil sehingga penelitian menjadi penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil 0-15% atau 20-25% atau lebih.

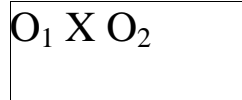
Sesuai dengan populasi yang diperoleh maka sampel penelitian diambil secara acak. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 25 % dari 116 siswa yaitu 29 orang. Sehingga sampel penelitian diambil adalah 5 dan 6 orang setiap kelas. Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Adapun langkah yang akan ditempuh dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut.

1. Menuliskan nomor sesuai dengan jumlah siswa.
2. Kertas yang telah berisi nomor digulung dan dimasukkan ke dalam tabung.
3. Kemudian, tabung yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok lalu diambil satu per satu.
4. Setelah itu nomor yang keluar disesuaikan dengan nomor absen dan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.4 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Sesuai dengan populasi yang diperoleh maka sampel penelitian diambil secara acak. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 25 % dari 116 siswa yaitu 29 orang. Sehingga sampel penelitian diambil adalah 5 dan 6 orang setiap kelas.

Tabel 3.2 Desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*.



Keterangan:

O_1 = Tes awal menulis teks berita sebelum mendapat perlakuan

O_2 = Tes akhir menulis teks berita sesudah mendapat perlakuan

X = Perlakuan dengan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:148), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh data-data pendukung untuk dijadikan bahan pengujian pertanyaan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes penugasan dalam menulis teks berita . Dengan memberikan *pretest* dan *posttest* terhadap kelas yang sama tersebut.

Adapun instrumen penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks berita adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Teks Berita

Tabel 3.3

Kriteria Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
1	Judul berita	1. Sangat mencerminkan pesan yang terkandung dalam berita itu sendiri dan kepada pembaca 2. Mencerminkan pesan yang terkandung	5 4

		<p>dalam berita itu sendiri dan kepada pembaca</p> <p>3. Cukup mencerminkan pesan yang terkandung dalam berita itu sendiri</p> <p>4. Kurang mencerminkan pesan yang terkandung dalam berita itu sendiri dan kepada pembaca</p> <p>5. Tidak mencerminkan pesan yang terkandung dalam berita itu sendiri dan kepada pembaca</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	Bentuk berita atau pola berita	<p>1. Siswa sangat mampu membuat bentuk berita dalam menulis berita</p> <p>2. Siswa mampu membuat bentuk berita dalam menulis berita</p> <p>3. Siswa cukup mampu membuat bentuk berita dalam menulis berita</p> <p>4. Siswa kurang mampu membuat bentuk berita dalam menulis berita</p> <p>5. Siswa tidak mampu membuat bentuk berita dalam menulis teks berita</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Kelengkapan Unsur 5W+ 1H	<p>1. Siswa sangat mampu menentukan unsur 5W + 1H dalam menulis berita</p> <p>2. Siswa mampu menentukan unsur 5W</p>	<p>5</p> <p>4</p>

		+ 1H dalam menulis berita	
		3. Siswa cukup mampu menentukan unsur 5W + 1H dalam menulis berita	3
		4. Siswa tidak mampu menentukan unsur 5W + 1H dalam menulis berita	2
		5. Siswa sangat tidak mampu menentukan unsur 5W + 1H dalam menulis berita	1
4	Bahasa berita	1. Siswa sangat mampu menentukan bahasa dalam menulis berita	5
		2. Siswa mampu menentukan bahasa dalam menulis berita	4
		3. Siswa cukup mampu menentukan bahasa dalam menulis berita	3
		4. Siswa tidak mampu menentukan bahasa dalam menulis berita	2
		5. Siswa sangat tidak mampu menentukan bahasa dalam menulis berita	1
5	Daya pengaruh	1. Siswa sangat mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca	5

	2. Siswa mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca	4
	3. Siswa tidak mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca	3
	4. Siswa cukup mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca	2
	5. Siswa sangat tidak mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca	1

$$\text{Skor} = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto 2016:272})$$

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terhadap peningkatan kemampuan menulis teks berita, digunakan standart skor sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kategori Penilaian

Kelas	Kategori	Predikat
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Sangat kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahskor}}{\text{jumlahskormaksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto 2016:281})$$

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan menulis teks berita, kemudian hasil tes tersebut akan ditindaklanjuti.

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah jalannya eksperimen yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5

Jalannya Eksperimen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran

Think Talk Write(TTW)

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (40 Menit)			
1	Mengucapkan salam kepada siswa	Menjawab salam dari guru	2 Menit
2	Memperkenalkan diri kepada siswa	Perkenalan dengan guru	3 Menit
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan	Memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan	5 Menit
4	Memberikan <i>pre-test</i> kepada siswa yaitu menulis teks berita	Mengerjakan <i>pre-test</i>	25 Menit
5	Mengumpulkan <i>pre-test</i> dan mengakhiri pembelajaran dengan pemberian kesimpulan terhadap	Mengumpulkan <i>pre-test</i>	5 Menit

	materi		
Pertemuan II (80Menit)			
1	Mengucapkan salam kepada siswa dan menanyakan kabar siswa	Menjawab salam dari guru	5 Menit
2	Menjelaskan materi mengenai menulis teks berita dengan menggunakan model <i>Think Talk Write</i> dengan langkah langkah sebagai berikut: 1. Guru menyuruh siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individu (<i>think</i>), untuk dibawa ke forum sebagai bahan diskusi untuk menulis teks berita. 2. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (<i>talk</i>). Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu	Menyimak pengajaran dari guru Guru membentuk kelompok diskusi	45 menit

	<p>diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan untuk menulis teks berita.</p> <p>3. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (<i>write</i>)</p> <p>4. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.</p>	Membacakan hasil ringkasan	
3	Melatih siswa meresensi dengan penerapan model <i>Think Talk Write</i>	Mengikuti perintah guru	25Menit
4	Menutup pembelajaran dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama siswa	Mengucapkan terimakasih	5 Menit
Pertemuan III (40 Menit)			
1.	Mengucapkan salam pada siswa	Mengucapkan salam pada guru	2 Menit
2.	Membagikan soal <i>post-test</i> dan siswa mengerjakan soal <i>post-test</i>	Mengerjakan soal <i>post-test</i> yang diberikan guru	5 Menit 25 Menit
3.	Menyimpulkan <i>post-test</i>		
4.	Mengumpulkan <i>post-test</i>	Mengumpulkan <i>post-test</i>	5 Menit

5.	Mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama siswa	Mengucapkan terima kasih	3 menit
----	--	--------------------------	---------

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengoreksi kertas kerja siswa
2. Memberi skor pada lembar tugas siswa
3. Menstabilisasi skor kelas *pre-test* (variable X)
4. Menstabilisasi skor kelas *post-test* (variable Y)
5. Mencari mean kelompok *pre-test* (X) dengan rumus sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1}$$

6. Mencari mean kelompok *post-test* (Y)

$$M_y = \frac{\sum y}{N_2}$$

7. Mencari standar deviasi skor *pre-test* (X)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

8. Mencari standar deviasi skor *post-test* (Y)

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$$

9. Mencari standar mean error mean *pre-test*(X)

$$SE_{mx} = \frac{SD}{\sqrt{N}}$$

10. Mencari standar error mean *post-test*(Y)

$$SE_{mx} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \quad (\text{Sudijono, 2015:307})$$

Keterangan :

M_x	: Mean skor kelompok <i>pre-test</i>
M_y	: Mean skor kelompok <i>post-test</i>
$\sum x$: Jumlah skor kelompok <i>pre-test</i>
$\sum y$: Jumlah skor kelompok <i>post-test</i>
N	: Banyaknya siswa
SD_x	: Standar error mean kelompok <i>pre-test</i>
SD_y	: Standar error mean kelompok <i>post-test</i>
X	: Kelas <i>pre-test</i>
Y	: Kelas <i>post-test</i>

3.8 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel X dan Y. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$
- b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$
- c. Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan hargatersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefors dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogeni atau tidak. Rumus yang digunakan adalah.

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \dots\dots\dots (\text{Sudjana, 2005:250})$$

3.8.3 Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunaan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji “t” sebagai berikut.

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SEM_{M_1 - M_2}}$$

Dimana $SE_m = \frac{SD}{\sqrt{N_1}}$

$$SE_{m1-m2} = \sqrt{SE_{m1}^2 + SEM_1^2} \quad (\text{Sudijono, 2015})$$

Keterangan :

T_o : t observasi

M_1 : Mean kelompok *pre-test*

M_2 : Mean kelompok *post-test*

SE_{m1-m2} :Standar error perbedaan kedua kelompok

Selanjutnya adalah mencari harga t pada table (t test), pada tingkat kepercayaan () 5%. Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa.

1. H_o diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) < t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_o .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal Tahun 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *one group pretest-posttest*. Pemilihan sampel dilakukan secara teknik *Random Sampling* dengan jumlah populasi sebanyak 5 kelas dengan rata-rata jumlah siswa 23 orang setiap kelasnya dan seluruhnya berjumlah 116 siswa. Dan yang menjadi sampel penelitian diambil 6 siswa setiap kelas. Kelas sampel terlebih dahulu diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dan dihari berikutnya diberi *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Peneliti menyiapkan instrumen data berupa soal penugasan yaitu menulis teks berita.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dinilai kemampuan menulis teks berita sebelum menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* dan sesudah menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data hasil penelitian disajikan dalam masing-masing data dapat dilihat di bawah ini.

4.2 Uji Analisis Data

Penganalisisan data dilakukan melalui beberapa langkah yaitu:

1. Menstabilasi skor Pretest (X)
2. Menstabilasi skor Posttest (Y)
3. Mencari standar error variabel pretest (X) dan posstest (Y)

4.2.1 Mentabulasi Skor *Pretest* (X)

Data kemampuan menulis teks Eksposisi sebelum menggunakan model

Think Talk Write (TTW) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Siswa Kelas VII dalam Menulis Teks Berita Sebelum
Menggunakan Model *Think Talk Write (TTW)*

NO	Nama siswa	SKOR					Nilai	
		1	2	3	4	5		
1	Muhammad Riski	3	2	4	3	2	14	56
2	Abdul Halim	4	3	3	2	3	15	60
3	Ade Aulia Putri	3	4	5	4	3	19	76
4	Alya Rahmadani	3	2	2	1	2	10	40
5	Ahmad Zaidin	2	3	2	1	2	10	40
6	Anila	2	2	3	1	3	11	44
7	Astina Saisabila	3	4	4	3	4	18	72
8	Dedek Husein	2	3	2	3	3	13	52
9	Dina Syarifah	2	4	3	3	3	15	60
10	Fitri Hasanah Tanjung	2	4	3	2	3	14	56
11	Fitri wahyuni	4	3	4	3	3	17	68
12	Helmi Wahyuni	2	3	3	4	2	14	56
13	Imam Milkhoir	2	2	3	1	2	10	56

14	Lanni Ari	3	3	2	3	3	14	56
15	Mahdi	2	2	2	1	2	9	36
16	Marwah Kholijah Nur	2	3	2	2	3	12	48
17	Muhammad Fauji	2	2	3	3	2	10	40
18	Muhammad Zaki Nasution	2	3	2	3	2	12	48
19	Mulia Riski	3	3	4	2	3	15	60
20	Nailah Rahmi	2	3	4	2	3	14	56
21	Nur Azizah	2	2	3	2	2	11	44
22	Nabila Sakinah	3	3	3	2	3	15	60
23	Habib Nawawi	3	2	2	2	3	12	48
24	Risda Fatma Aisyah	2	3	2	2	3	12	48
25	Riski Fadilah	3	4	2	3	4	16	64
26	Reza Faulina	2	3	3	2	3	13	52
27	Suhasal Sabilah	4	3	3	2	3	15	60
28	Sarah Purnama Sari	4	3	3	4	3	17	68
29	Syarifah Hannum	2	4	3	3	3	15	60
JUMLAH		SKOR = $\frac{\text{JUMLAH SKOR}}{N} \times 100\%$						X =1584

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data *pretest*, bahwa skor tertinggi terhadap kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII sebelum

menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* yaitu dengan nilai 72 dan untuk skor terendah dengan nilai 36

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Teks Berita Sebelum
Menggunakan Model *Think Talk Write(TTW)*

No	X	F	FX	x	x ²	Fx ²
1	36	1	36	-18,62	346.70	346.70
2	40	3	120	-14,62	213.74	641.23
3	44	2	88	-10,62	112.78	225.56
4	48	4	192	-6,62	43.82	175.29
5	52	2	104	-2,62	6.86	13.72
6	56	6	336	1,38	1.90	11.42
7	60	6	360	5,38	28.94	173.66
8	64	1	64	9,38	87.98	87.98
9	68	2	136	13,38	179.02	358.04
10	72	1	72	17,38	302.06	302.06
11	76	1	152	21,38	457.10	457.10
JUMLAH		F=29	FX=1854			F ² = 2792,76

Dari tabel tersebut dapat dicari nilai rata-rata, standar deviasi dan standar error variabel serta varian.

Berikut disajikan cara penyajiannya :

1. Rata-rata (Mean) *Pretest*

$$\begin{aligned} M_1 &= \frac{\sum FX}{N} \\ &= \frac{1584}{29} \\ &= 54,62 \end{aligned}$$

2. Standar Deviasi untuk *Pretest*

$$\begin{aligned} SD &= \frac{\sqrt{\sum FX^2}}{N} \\ &= \frac{\sqrt{2792,76}}{29} \\ &= \sqrt{96,44} \\ &= 9,82 \end{aligned}$$

3. Standar Error untuk *Pretest*

$$\begin{aligned} SD_1 &= \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}} \\ &= \frac{9,82}{\sqrt{29-1}} \\ &= \frac{9,82}{\sqrt{28}} \\ &= \frac{9,82}{5,29} \\ &= 1,85 \end{aligned}$$

4. Varian

$$\begin{aligned} \text{Varians} &= S^2 \\ &= (9,82)^2 \\ &= 96,43 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diperoleh nilai rata-rata atau mean sebesar =54,62, standar deviasi =9,9, standar eror=1,87 dan variansi X=98,01. Selanjutnya untuk mengidentifikasi hasil menulis teks berita pada *pre-test*, maka akan dihitung rentang nilai, banyak kelas, dan panjang interval.

1. **Distribusi frekuensi nilai *pre-test***

1. Rentang =(nilai tertinggi-nilai terendah)

$$=76-36$$

$$=40$$

2. Untuk menentukan panjang kelas interval, digunakan aturan starges yaitu:

$$\text{Banyak kelas} = 1+(3,3) \log n$$

$$=1+(3,3) \log 29$$

$$=1+(3,3) (1,46)$$

$$=1+4,81$$

$$=6$$

3. Untuk menentukan panjang kelas interval, digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

$$P = \frac{40}{6}$$

$$P = 6,66$$

Maka rentang kelas adalah 7

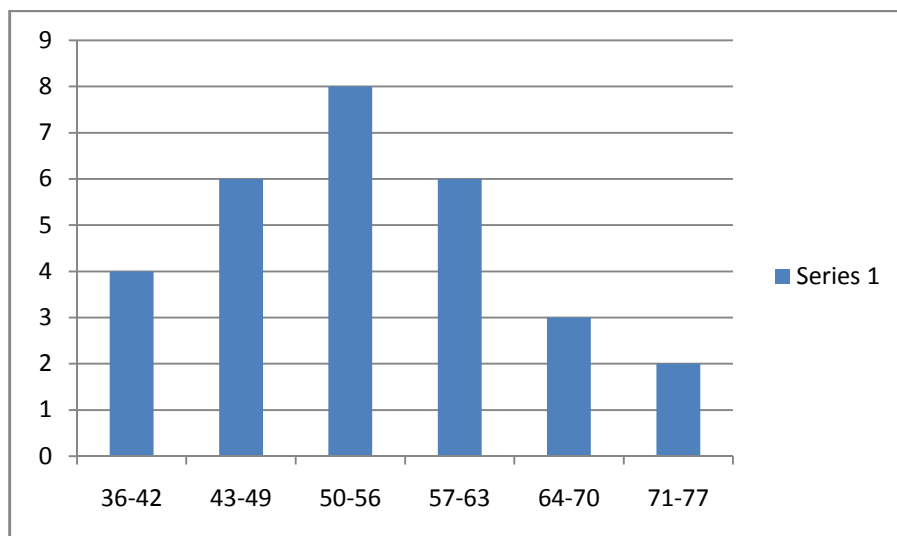
Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diidentifikasi kecenderungan hasil menulis teks berita dengan menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* sebagai berikut:

Tabel 4.3

Identifikasi Kemampuan *Pretest* (X)

NO	Rentang	A. Absolut	A. Relatif
1	36-42	4	14%
2	43-49	6	21%
3	50-56	8	27%
4	57-63	6	21%
5	64-70	3	10%
6	71-77	2	7%
	JUMLAH	29	100%

Berdasarkan table 4.3 identifikasi menulis teks berita sebelum menggunakan model *Tink Talk Write (TTW)* maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa dalam rentang 36-42 sebanyak 4 orang siswa, rentang 43-49 sebanyak 6 orang siswa, rentang 50-

56 sebanyak 8 orang siswa, rentang 57-63 sebanyak 6 orang siswa, rentang 63-70 sebanyak 3 orang siswa, rentang 71-77 sebanyak 2 orang siswa.

Menulis teks berita sesudah menggunakan *Think Talk Write (TTW)* yang memiliki prestasi tertinggi berada pada rentang 50-56 berjumlah 8 orang dalam kategori kurang.

Setelah menganalisis data *pre-test* maka selanjutnya akan dilakukan penganalisisan data *post-test* yang dimulai dari penyusunan data berupa tabel distribusi frekuensi. Hal ini dilakukan guna mengetahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (SD), dan standar eror (SE), dari data yang berdistribusi tunggal.

Tabel 4.4
Hasil *Posttest* Siswa Kelas X dalam Menulis Teks Berita Sesudah Menggunakan Model *Think Talk Write (TTW)*

NO	Nama siswa	SKOR					NILAI	
		1	2	3	4	5		
1	Muhammad Riski	3	4	4	2	3	16	64
2	Abdul Halim	3	4	5	4	3	19	76
3	Ade Aulia Putri	4	4	4	4	5	21	84
4	Alya Rahmadani	4	4	5	5	5	23	92
5	Ahmad Zaidin	4	4	4	3	4	19	76
6	Anila	4	3	5	4	4	20	80
7	Astina Saisabila	4	4	5	3	4	20	80
8	Dedek Husein	4	4	5	2	3	18	72
9	Dina Syarifah	4	3	3	4	3	17	68

10	Fitri Hasanah Tanjung	5	5	5	5	4	24	96
11	Fitri wahyuni	5	4	5	3	4	21	84
12	Helmi Wahyuni	4	4	5	5	4	22	88
13	Imam Milkhoir	3	3	4	4	3	17	68
14	Lanni Ari	5	4	5	5	4	23	92
15	Mahdi	3	2	5	3	2	15	60
16	Marwah Kholijah Nur	4	4	4	5	4	21	84
17	Muhammad Fauji	4	3	4	4	4	18	72
18	Muhammad Zaki Nasution	3	2	3	3	2	13	52
19	Mulia Riski	3	4	4	4	4	19	76
20	Nailah Rahmi	3	4	4	3	4	18	72
21	Nur Azizah	4	4	5	3	4	20	80
22	Nabila Sakinah	5	4	5	5	4	23	92
23	Habib Nawawi	3	3	4	3	4	17	68
24	Risda Fatma Aisyah	5	4	4	5	5	23	92
25	Riski Fadilah	4	4	3	3	4	18	72
26	Reza Faulina	3	4	5	4	4	20	80
27	Suhasal Sabilah	3	4	4	4	4	19	76
28	Sarah Purnama Sari	5	4	4	3	3	19	76
29	Syarifah Hannum	4	4	5	4	5	22	88
JUMLAH		SKOR= $\frac{\text{JUMLAH SKOR}}{N} \times 100\%$						2224

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data *pretest*, bahwa skor tertinggi terhadap kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII setelah menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* yaitu dengan nilai 96 dan untuk skor terendah dengan nilai 52.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Teks Berita Sesudah
Menggunakan Model *Think Talk Write (TTW)*

No	Y	F	FY	x	x ²	Fx ²
1	52	1	52	-24,78	614,04	614.04
2	56	1	56	-20,78	431,80	431.80
3	60	1	60	-16,78	281,56	281.56
4	64	1	64	-12,78	163,32	163.32
5	68	3	204	-8,78	77,08	231.26
6	72	4	288	-4,78	22,84	91.39
7	76	5	380	-0,78	0,60	3.04
8	80	4	320	3,32	11,02	44.08
9	84	3	504	7,32	53,58	160.74
10	88	2	176	11,32	128,14	256.28
11	92	3	276	15,32	234,70	704.10
12	96	1	96	19,32	373,26	373.26
JUMLAH		29	2224			3354,87

Dari tabel tersebut dapat dicari nilai rata-rata, standar deviasi dan standar error variabel serta varians.

Berikut disajikan cara penyajiannya :

1. Rata-rata (Mean) untuk Post-test

$$M_2 = \frac{\sum FY}{N}$$

$$= \frac{2224}{29}$$

$$= 76,68$$

2. Standar Deviasi untuk *Post-test*

$$SD = \frac{\sqrt{\sum FY^2}}{N}$$

$$= \frac{\sqrt{3354,87}}{29}$$

$$= \sqrt{115,68}$$

$$= 10,75$$

3. Standar Error untuk *Post-test*

$$SD_2 = \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}}$$

$$= \frac{10,75}{\sqrt{28}}$$

$$= \frac{10,75}{5,29}$$

$$= 2,03$$

4. Varian untuk *Post-test*

$$= (10,75)^2$$

$$= 115,56$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka distribusi frekuensi *posttest* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

2. Distribubusi Frekuensi Nilai *Post-test* (Y)

Data pretest X dan Posttest kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII dideskripsikan dalam tabel distribusi frekuensi, tetapi sebelum menyajikannya ke dalam tabel, terlebih dahulu mencari rentang, jumlah kelas, dan interval kelas yang disajikan dibawah ini.

a. Distribusi Frekuensi Nilai *Post-test* (Y)

1. Rentang = Skor Tertinggi – Skor Terendah

$$= 96-52$$

$$= 44$$

2. Jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$

$$= 1 + 3,3 \log 29$$

$$= 1 + 3,3 (1,46)$$

$$= 1+4,81$$

$$= 5,81 \text{ maka jumlah kelas adalah } 6$$

3. Interval Kelas = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}}$

$$= \frac{44}{6}$$

$$= 7,33 \text{ maka interval kelas } 7$$

Jadi dari perhitungan di atas maka dapat disajikan tabel distribusi frekuensi nilai *post-testt* Y di bawah ini

Tabel 4.6

Identifikasi Kemampuan *Post-test*(Y)

NO	Rentang	B. Absolut	B. Relatif
1	52-58	2	7%
2	59-65	2	7%
3	66-73	8	28%
4	74-81	9	31%
5	82-89	5	17%
6	90-96	3	10%
JUMLAH		29	100%

Berdasarkan tabel identifikasi kemampuan *post-test* di atas, dapat digambarkan ke dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

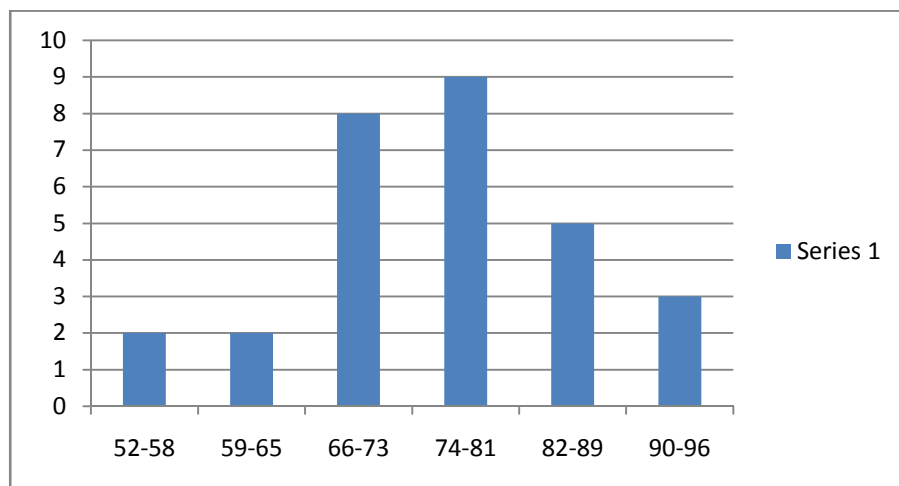


Diagram 4.2 Distribusi frekuensi untuk pretes (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa dalam rentang 52-58 sebanyak 2 orang siswa, rentang 59-65 sebanyak 2 orang siswa, rentang 66-

73 sebanyak 8 orang siswa, rentang 74-81 sebanyak 9 orang siswa, rentang 82-89 sebanyak 5 orang siswa, orang siswa, rentang 90-96 sebanyak 3 orang.

Menulis teks berita sesudah menggunakan *Think Talk Write (TTW)* yang memiliki prestasi tertinggi berada pada rentang 74-81 berjumlah 9 orang dalam kategori baik.

4.2.2 Mencari Standar Error pretest dan posttest

$$\begin{aligned}SE_{M_1 - M_2} &= \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} \\ &= 1,85^2 + 2,03^2 \\ &= 3,42 + 4,12 \\ &= 7,54 \\ &= 2,74\end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, diperoleh standar error perbedaan mean pada pretest (X) dan posttest (Y) adalah 2,74.

4.3 Uji Persyaratan Analisis Data

Pengujian data hasil penelitian ini menggunakan statistik komparasi yaitu menggunakan “uji t”. Analisis ini digunakan dengan syarat bahwa yang diteliti adalah sampel yang berdistribusi normal yang membentuk populasi homogen. Dengan demikian normalitas dan homogenitas merupakan persyaratan dasar bagi berlakunya analisis Komprasional.

4.3.1 Uji Normalitas

Adapun tujuan diadakan uji normalitas adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya data peneliti tiap variabel penelitian. Syarat normal dipenuhi apabila $L_{hitung} < L_{table}$. Dalam penelitian ini ditetapkan taraf signifikan 0,05 (95%).

4.3.1.1 Uji Normalitas Data Pretest (X)

Tabel 4.7

Uji Normalitas Data Pretest (X)

No	Xi	F	F Kum	Zi	Tabel	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	36	1	1	-1,92	0,4726	0,0274	0,0344	0,0070
2	40	3	4	-1,51	0,4345	0,0655	0,1379	0,0724
3	44	2	6	-1,09	0,3621	0,1379	0,2068	0,0689
4	48	4	10	-0,68	0,2517	0,2483	0,3448	0,0965
5	52	2	12	-0,27	0,1064	0,3936	0,4137	0,0201
6	56	6	18	0,42	0,0557	0,5557	0,6206	0,0649
7	60	6	24	0,55	0,2088	0,7088	0,8275	0,1187
8	64	1	25	0,96	0,3315	0,8315	0,8620	0,0305
9	68	2	27	1,38	0,4162	0,9162	0,9310	0,0148
10	72	1	28	1,79	0,4633	0,9633	0,9655	0,0022
11	76	1	29	2,20	0,4861	0,9861	1	0,0139

Diketahui : Rata-rata X (X_{bar}) : 54,62

Standar deviasi : 9,68

1. Bilangan baku (Z_i)

$$Z_i = \frac{X - X}{SD}$$

$$= \frac{36 - 54,62}{9,68}$$

$$= \frac{-18,62}{9,68}$$

$$= -1,92$$

2. $F(Z_i) = 0.5 - Z_i$ (lihat daftar distribusi normal)

$$= 0.5 - 0,4726$$

$$= 0.0274$$

$$\begin{aligned}
 3. S(Z_i) &= \frac{F_{Kum}}{N} \\
 &= \frac{1}{29} \\
 &= 0,0344
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4. L_o &= F(Z_i) - S(Z_i) \\
 &= 0,0274 - 0,0344 \\
 &= 0,0070
 \end{aligned}$$

Dari tabel dan perhitungan di atas, uji Normalitas untuk variabel X diperoleh L_{hitung} sebesar 0,1187 dan harga L_{tabel} untuk N sebanyak 29=0,161 sehingga uji normalitas veribel X diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1187 < 0,161$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa X berdistribusi normal.

4.3.1.2. Uji Normalitas Data Postest (Y)

Dalam pengujian analisis statistik sebelum menguji hipotesis maka terlebih dahulu diadakan uji normalitas pada setiap variabel penelitian. Untuk menguji normalitas digunakan uji lilitors. Berikut tabel normalitas variabel Y.

Tabel 4.8

Uji Normalitas Data Postest (Y)

No	Xi	F	F Kum	Zi	Tabel	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	52	1	1	-2,29	0,4890	0,0110	0,0344	0,0234
2	56	1	2	-1,92	0,4726	0,0274	0,0689	0,0415
3	60	1	3	-1,55	0,4394	0,0606	0,1034	0,0428
4	64	1	4	-1,17	0,3790	0,1210	0,1379	0,0169
5	68	3	7	-0,80	0,2881	0,2119	0,2413	0,0294
6	72	4	11	-0,43	0,1664	0,3336	0,3793	0,0457
7	76	5	16	-0,06	0,0239	0,4761	0,5517	0,0756
8	80	4	20	0,30	0,1179	0,6179	0,6896	0,0717
9	84	3	23	0,68	0,2517	0,7517	0,7931	0,0414
10	88	2	25	1,05	0,3531	0,8531	0,8620	0,0089
11	92	3	28	1,42	0,4222	0,9222	0,9655	0,0433

12	96	1	29	1,79	0,4633	0,9633	1	0,0367
----	----	---	----	------	--------	--------	---	--------

Diketahui : Rata-rata Y (X_{bar}) : 76,68

Standar deviasi : 10,75

1. Bilangan baku (Z_i)

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

$$= \frac{52 - 76,68}{10,75}$$

$$= \frac{-24,68}{10,75}$$

$$= -2,29$$

2. $F(Z_i) = 0,5 - Z_i$ (lihat daftar distribusi normal)

$$= 0,5 - 0,4890$$

$$= 0,011$$

3. $S(Z_i) = \frac{F_{Kum}}{N}$

$$= \frac{1}{29}$$

$$= 0,0344$$

4. $L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$

$$= 0,011 - 0,0344$$

$$= 0,0234$$

Dari tabel dan perhitungan di atas, uji normalitas untuk variabel Y diperoleh $L_{hitung} = 0,0756$ dan harga L_{tabel} untuk N sebanyak 29 = 0,161 sehingga

uji normalitas variabel Y diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0.0756 < 0.161$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa Y berdistribusi normal.

Uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9

Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

No	Data	L_{hitung}	$L_{tabel}(\alpha=0,05)$	Kesimpulan
1	Pretest	0.1187	0.161	Normal
2	Posttest	0.0756	0.161	Normal

4.3.1.3 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas sampel pada data *pretest* dan *posttest* digunakan rumus perbandingan perbandingan varian tersebut.

$$\text{Varian X} = 59,444$$

$$\text{Varian Y} = 118,157$$

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

$$= \frac{115,56}{93,7}$$

$$= 1,23$$

F_{tabel} = dihitung melalui interpolasi

$$\text{Harga } F_{tabel} = 0,05$$

$$Dk_x = N-1$$

$$= 29-1$$

$$= 28$$

$$\begin{aligned}
 Dk y &= N-I \\
 &= 29-1 \\
 &= 28
 \end{aligned}$$

Tetapi dk 27 di dalam tabel distribusi F_i 27 yaitu : 1,01

$$\begin{aligned}
 \text{Maka } F_{\text{tabel}} &= 1,01 + \frac{28-24}{30-28} \times 1,01 - 1,87 \\
 &= 1,01 + \frac{4}{2} \times 0,08 \\
 &= 1,09
 \end{aligned}$$

Dari interpolasi diatas dapat diketahui bahwa F_{tabel} adalah 1,09, jika harga F_{hitung} disbanding dengan F_{tabel} diperoleh $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $1,23 > 1,09$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari kelompok yang homogeny.

Tabel.4.9 Pengujian Homogenitas Penelitian

Kelas	F hitung	F tabel	Status
<i>Pretest dan Postest</i>	1,23	1,09	Homogen

4.3.1.4 Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas diketahui, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah H_0 (hipotesis nihil) diterima atau ditolak. Dengan demikian, apabila H_0 ditolak maka H_a (hipotesis alternatif) diterima. Untuk mengetahui hipotesis penelitian dilakukan dengan uji “t”.

$$SE_{M1} = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

$$= \frac{9,82}{\sqrt{29-1}}$$

$$= \frac{9,82}{\sqrt{28}}$$

$$= \frac{9,82}{5,29}$$

$$= 1,85$$

$$SE_{M2} = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

$$= \frac{10,75}{\sqrt{29-1}}$$

$$= \frac{10,75}{\sqrt{28}}$$

$$= \frac{10,75}{5,29}$$

$$= 2,03$$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

$$= \sqrt{1,85^2 + 2,03^2}$$

$$= \sqrt{3,42 + 4,12}$$

$$= \sqrt{7,54}$$

$$= 2,74$$

$$t_o = \frac{M1-M2}{SE_{M1-M2}}$$

$$= \frac{76,68 - 54,62}{2,74}$$

$$= 8,05$$

Keterangan :

t_0 = t observasi

M_1 = Mean hasil *posttest*

M_2 = Mean hasil *pretest*

$SE_{M_1-M_2}$ = Standar error perbedaan kedua kelompok

Setelah diketahui, maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $df = N-1$, $df = 29 = 28$. Dari $df = 28$ diperoleh taraf signifikan 5% = 2,05 (t_{tabel}). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 8,05 > 2,03$. Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada model *Think Talk Write (TTW)* terhadap meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Tabel 4.10

Hasil Pengujian hipotesis penelitian

No	Data	Rata-rata	Varians gabungan	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan

1	<i>Pretest</i>	54,62	3,88	8,05	2,03	Ada pengaruh yang signifikan
2	<i>Posttest</i>	76,68				

4.4 Pembatasan Hasil penelitian

Model *Think Talk Write (TTW)* berangkat dari data dokumentasi yang kemudian dikembangkan menjadi suatu kajian materi ajar menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga diperoleh suatu pengetahuan sangat berguna yang sebelumnya tidak diketahui. Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model yang melibatkan siswa berfikir aktif, kreatif, dan lebih termotivasi untuk belajar guna mencapai tujuan pembelajaran..

Untuk mengidentifikasi aspek-aspek penilaian dalam menulis teks berita berfungsi untuk mengetahui hasil yang didapat siswa. Adapun yang menjadi aspek penilaian yaitu yang pertama, judul berita. Melalui aspek penilaian ini maka terlihat hasil kerja siswa saat *pretest* termasuk dalam kategori kurang hal ini dilihat hasil siswa dipoin 2 dan 3 yang berjumlah 25 sedangkan saat *posttest* hasil siswa dalam menulis teks berita dalam kategori baik baik hal ini dilihat kebanyakan siswa dipoin 3 dan 4 yang berjumlah 23 orang.

Aspek yang kedua bentuk berita atau pola berita, dalam menulis teks berita saat *pretest* hasil yang diperoleh siswa termasuk dalam kategori kurang karena siswa dominan mendapat point 2 dan 3 yang berjumlah 23 sedangkan dalam *posttest* hasil yang diperoleh siswa dalam kategori baik karena kebanyakan dalam poin 4 yaitu 21 orang.

Aspek penilaian yang ketiga adalah kelengkapan unsur 5W+H yang diperoleh, dalam menulis teks berita hasil yang diperoleh siswa saat *pretest* dalam kategori kurang karena poin yang diperoleh berada pada poin 2 dan 3 yang berjumlah 23 orang sedangkan dalam *posttest* nilai yang diperoleh siswa berada pada poin sangat baik karena dominan siswa berada dipoin 5 yaitu berjumlah 20

orang. Aspek yang ketiga ini *pretest* dan *posttest* memiliki hasil yang sama yang diperoleh siswa.

Aspek penilaian yang keempat adalah bahasa berita, dalam menulis teks berita hasil yang diperoleh siswa saat *pretest* termasuk dalam kategori kurang karena siswa dominan berada dalam poin 2 dan 3 yang berjumlah 21 sedangkan nilai yang diperoleh siswa saat *posttest* berada dalam kategori baik karena poin yang dominan diperoleh siswa adalah poin 3 dan 4 yang berjumlah 21 orang.

Aspek yang terakhir adalah daya pengaruh, dalam menulis teks anekdot hasil yang diperoleh siswa saat *pretest* termasuk dalam kategori kurang baik karena nilai yang diperoleh siswa dominan berada pada poin 2 dan 3 yang berjumlah 26 orang sedangkan saat *posttest* nilai yang diperoleh siswa tergolong dalam kategori baik karena siswa berada dalam poin 3 dan 4 yang berjumlah 23 orang.

4.5 Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar menulis teks berita setelah menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal memiliki pengaruh yang signifikan sebelum menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*. Ini dibuktikan dari hasil *pre-test* dan *posttest*. Hasil *posttest* berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 76,68 dan hasil *pre-test* berada pada kategori kurang dengan dengan nilai rata-rata 54,62.

Penggunaan model *Think Talk Write (TWW)* di dalam pembelajaran menulis teks berita ternyata memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan sebelum menggunakan model *Think Talk Write (TWW)*. Hal ini diketahui setelah

dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan perhitungan dan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal Tahun Pembelajaran 2018/2019 dengan penggunaan model *Think Talk Write* memiliki pengaruh sebelum menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*. Dapat dibuktikan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,08 > 2,05$.

Hasil pengujian membuktikan bahwa hasil belajar meresensi novel sebelum menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* oleh siswa VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal Tahun Pembelajaran 2018/2019 memiliki pengaruh yang signifikan sebelum menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*, maka dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa H_a diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model *Think Talk Write (TTW)* terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2018/2019 maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Kemampuan menulis teks berita Oleh siswa kelas VIII siswa kelas VII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* diperoleh hasil terendah 36 dan tertinggi adalah 76 dengan nilai rata-rata 54,62 dan dikategorikan kurang.
2. Kemampuan menulis teks berita siswa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* diperoleh hasil terendah 52 dan tertinggi adalah 96 dengan nilai rata-rata 76,68 dan dikategorikan baik.
3. Pengujian hipotesis, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,05 > 2,03$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa model *Think Talk Write (TTW)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap meningkatkan kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Mandailing Natal Tahun Pembelajaran 2018/2019.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Peran Dinas Pendidikan sangat dibutuhkan dalam pemberian pelatihan khusus pada guru-guru sehingga guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat dan variatif.
2. Pemahaman guru dalam menggunakan model pembelajaran supaya ditingkatkan agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar, terutama dalam menulis teks berita.
3. Dalam menerapkan model *Think Talk Write (TTW)* diharapkan guru mengawasi siswa dalam menjalankan model *Think Talk Write (TTW)* tersebut, dimana guru harus mengarahkan dan membimbing siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan model *Think Talk Write (TTW)* tersebut untuk peserta didik agar hasil yang diperoleh lebih maksimal..
4. Bagi peneliti lanjutan yang ingin memilih permasalahan yang sama hendaknya lebih memperhatikan kelemahan dan kelebihan pada model *Think Talk Write (TTW)* agar diperoleh hasil yang lebih baik dan berguna bagi siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dari penelitian dengan menggunakan model, strategi, teknik dan metode yang lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

